

Makna Silaturahmi Antara Nikmat, Pahala dan Budaya

*By Prof. Dr. H. A. Yaqub Matondang, MA
Universitas Medan Area
19 Juni 2019*

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juni 2019

Assalaamu'abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Berkaitan dengan tema ini mari kita perhatikan Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 21 yang artinya, *"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk."* Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang terkait dengan ciri *Ulil Albab* atau orang yang punya intelektualitas tinggi, orang yang memiliki mata hati, orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Salah satu cirinya adalah seperti yang diungkap dalam ayat 21 ini, yaitu orang yang menghubungkan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan. Atau dengan bahasa yang lebih sederhana, salah satu indikator dari orang yang *Ulil Albab* adalah menghubungkan silaturahmi.

Nikmat silaturahmi yang tertinggi adalah nikmat iman. Rasulullah Saw. bersabda dalam haditsnya, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, hendaklah ia menghubungkan kasih sayang (silaturahmi)."* Secara bahasa kata silaturahmi terdiri dari 2 kata yaitu *Silah* yang artinya menghubungkan dan *Rahim*. Sementara itu *Rahim* sendiri memiliki 2 makna, yang pertama yaitu kasih sayang dan yang kedua yaitu *Awwal* atau nasab dari rahim ibu kita, yaitu yang memiliki hubungan kaum kerabat antar satu dengan yang lain. Kenikmatan dari hubungan silaturahmi yang akrab ini dapat kita lihat dari perilaku dalam perjuangan para sahabat. Semula mereka retak, kemudian terbangun satu kesatuan yang amat kokoh dalam memperjuangkan *Diinul Islam*. Di antaranya adalah kisah Umar bin Khattab dan Suhail bin Amr. Pada saat perang Badr terjadi Suhail bin Amr adalah bagian dari kafir Quraisy musyrikin Mekkah yang menjadi tawanan perang karena menentang Rasulullah. Umar bin Khattab meminta kepada Rasulullah untuk mengizinkannya mematahkan gigi Suhail bin Amr, agar ia tidak berkata-kata yang buruk lagi kepada Rasul. Namun Rasulullah tidak mengizinkan Umar, beliau Saw. menasihati Umar bahwa bisa jadi suatu saat Suhail akan mengikuti jejak Umar. Belakangan memang Suhail bin Amr menjadi sahabat Nabi yang

memperjuangkan *Diinul Islam* bersama Umar bin Khattab sampai perang Yarmuk, sampai akhir hayatnya.

Kemudian ada juga kisah Abu Dzar dan Bilal bin Rabah. Dikisahkan saat terjadi diskusi terbatas antar beberapa sahabat yang sedang membahas tentang strategi perang. Dalam diskusi itu hadir Abu Dzar dan Bilal bin Rabah. Keduanya memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Hingga akhirnya keluar kata-kata yang tidak pantas dari Abu Dzar kepada Bilal. Merasa dipermalukan di depan para sahabat yang lain, kemudian Bilal menemui Nabi dan memberitahukan apa yang ia alami. Akhirnya Nabi memanggil Abu Dzar dan menanyakan kebenaran dari apa yang disampaikan Bilal itu. Menyadari bahwa dirinya salah, Abu Dzar meletakkan pipi kanannya di tanah dan meminta Bilal menginjakkan salah satu kakinya di pipi kirinya. Namun Bilal kemudian memeluk Abu Dzar, mereka dipersaudarakan oleh Rasulullah Saw.

Silaturahmi dalam kaitannya dengan pahala, ini merupakan implementasi dari ibadah. Bagaimanapun juga suatu ibadah yang dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah tentu akan mendapatkan nilai dari sisi Allah Swt. Kemudian silaturahmi dalam kaitannya dengan budaya. Ini yang perlu untuk lebih kita tingkatkan. Jika biasanya orang memahami silaturahmi hanya dengan kunjungan saat hari raya „*Idul Fitri*, yaitu setahun sekali. Maka sebenarnya silaturahmi itu harus dilakukan setiap saat. Silaturahmi tidak hanya terkait dengan persoalan spiritual, namun juga terkait dengan persoalan finansial. Bagi yang memiliki kemampuan untuk membantu kaum kerabat, orang tua, saudara, maka hal itu haruslah kita tingkatkan. Baik bantuan berupa finansial, barang, maupun dalam bentuk kasih sayang. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu" abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.